

Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19

Ni Wayan Risna Dewi ¹⁾, I Putu Yoga Purandina ^{1)*}

¹Program Studi PG-PAUD, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja. Jalan Pulau Menjangan, Singaraja, 81119, Indonesia.

Abstrak

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Hal itu tidak terlepas dari kontribusi dan peran lingkungan keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa anak di Desa Marga selama pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dilakukan secara online. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun (kategori TK B) di Desa Marga Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan-Bali dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lingkungan keluarga khususnya orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam aspek menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan awal sudah tergolong baik. Sebanyak 80% orang tua sudah mengajarkan anaknya untuk menerima bahasa dalam konteks memahami informasi yang didengarkan dan sebanyak 20% yang belum mengajarkan. Selanjutnya dalam aspek mengungkapkan bahasa sebanyak 84% orang tua sudah mengajarkan anaknya dan sebanyak 16% yang belum mengajarkan. Terakhir, sebanyak 72% orang tua sudah mengajarkan anaknya untuk mengenal keaksaraan awal dan sebanyak 28% yang belum mengajarkan.

Kata kunci: anak; lingkungan keluarga; pandemi covid-19; perkembangan bahasa.

The Role of the Family Environment in Children's Language Development During the Covid-19 Pandemic

Abstract

language has a very important role to help children in building relationships with other people. This is inseparable from the contribution and role of the family environment in optimizing children's language development. In this regard, this study aims to determine the role of the family environment in children's language development in Marga Village during the Covid-19 pandemic. The method used in this research is the Survey Method which is conducted online. Respondents in this study were parents who had children aged 5-6 years (kindergarten category B) in Marga Village, Marga District, Tabanan Regency-Bali with a total of 25 respondents. Data collection techniques using interviews and questionnaires. The results showed that the role of the family environment, especially parents, in developing children's language skills in aspects of receiving language, expressing language and early literacy was classified as good. As many as 80% of parents have taught their children to accept language in the context of understanding the information they have heard and as many as 20% have not taught. Furthermore, in the aspect of expressing language, 84% of parents have taught their children and as many as 16% have not taught. Finally, as many as 72% of parents have taught their children to recognize early literacy and as many as 28% have not taught.

Keywords: children; family environment; covid-19 pandemic; language development.

PENDAHULUAN

Anak usia dini tumbuh dan berkembang mengikuti hukum perkembangan. Semakin tinggi usia anak, maka semakin banyak pula pengalaman yang ia dapatkan. Anak usia dini mengalami fase perkembangan yang sangat pesat yang disebut dengan *Golden Age*. Dalam fase *Golden Age* ini, anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan yang diberikan. Hal ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron) (Irwansyah et al., 2021). Pada usia empat tahun, 50% kecerdasan anak telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun. Maka dari itu, banyak pihak yang ingin mengoptimalkan perkembangan anak pada masa *Golden Age* ini. Untuk dapat berkembang secara optimal, seorang anak membutuhkan proses secara berkesinambungan. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam perkembangan anak terletak pada tingkat kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang pada masa keemasan ini. Tingkat optimalisasi peran pengasuhan orang tua yang berkesinambungan serta konsisten terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada fase tersebut sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak adalah melalui lingkungan, khususnya lingkungan keluarga (Purandina & Winaya, 2020).

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga juga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak (Mudjiono et al., 1996). Maka dari itu, pada dasarnya fungsi dari sebuah keluarga yakni dapat memberikan peranan yang dapat menyiapkan anak sehingga ia mampu secara psikologis, fisik dan non fisik. Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah lingkungan dimana seseorang mendapatkan pendidikan pertama yang sangat mempengaruhi perilaku dan berperan dalam menentukan tujuan hidup seseorang. Lingkungan keluarga merupakan usaha sadar dari orang dewasa secara normatif untuk mempengaruhi perkembangan anak dalam bentuk pendidikan. Dalam lingkungan keluarga peranan orang tua adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama serta pendidikan karakter. Lingkungan keluarga juga sangat berperan penting terhadap semua aspek perkembangan anak usia dini, khususnya perkembangan bahasa. Sebagai alat yang

digunakan untuk berkomunikasi, bahasa sangat membantu anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Maka dari itu, bahasa dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan seorang anak. Bahkan sering kita dengar ada ungkapan mengenai anak yang dianggap banyak berbicara, adalah cerminan anak yang cerdas (Suprapno et al., 2021).

Bahasa merupakan hal yang pokok dan mendasar bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi dan interaksi sehari-hari. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasikan dan mengklarifikasi pikiran (Otto, 2015). Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaannya. Setiap orang akan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal untuk dapat menyampaikan keinginannya. Jadi, bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi (Maya, 2020). Ketika anak mempelajari bahasa, mereka sedang mengembangkan lima aspek yang berbeda. Pertama, Pengetahuan Fonetik yang merupakan pengetahuan mengenai hubungan bahasa dengan simbol. Fonem terdiri dari bunyi-bunyi yang dianggap sebagai satu unit yang dapat dimengerti oleh pendengar seperti bunyi /m/ pada kata mama. Kedua, Pengetahuan Semantik yang mengacu pada penamaan kata-kata yang menunjukkan keterkaitan antar konsep. Misalnya bola mengacu pada benda bundar yang memiliki sifat menggelinding, memantul dan biasanya digunakan dalam permainan atau aktivitas fisik lainnya. Ketiga, Pengetahuan Sintaksis yakni aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk sebuah kalimat atau frasa yang bermakna. Misalnya pertanyaan “Apa Anda memukul Budi?” mempertanyakan informasi yang berbeda dengan “Apa Budi memukul Anda?”. Keempat, Pengetahuan Morfemik yaitu penambahan ke akar kata (kata dasar) untuk mengubah arti kata atau fungsi tata bahasa pada kata dalam kalimat. Misalnya kata bangun jika ditambahkan awalan mem- dan akhiran -kan menjadi membangunkan sehingga makna katanya berubah. Terakhir, Pengetahuan Pragmatik meliputi pengetahuan atau kesadaran terhadap keseluruhan maksud komunikasi dan

bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh maksud tersebut. Misalnya, anak berusia 3 bulan menatap ibunya dengan tangan diulurkan dan mengucapkan ujaran yang kurang jelas (uh/aa) dianggap sedang mengkomunikasikan bahwa dia ingin digendong (Otto, 2015).

Perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa terjadi secara bertahap, berawal dari bahasa yang sederhana menuju bahasa yang kompleks. Menurut (Maya, 2020) periode atau tahapan tersebut yaitu Periode *Prelingual* (usia 0 hingga 1 tahun) dimana dalam tahap ini, anak sudah mampu mengoceh untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Anak masih pasif saat menerima stimulasi dari luar, tetapi ia akan menerima respons yang berbeda. Misalnya, bayi akan tersenyum kepada orang yang dikenalnya dan menangis kepada orang yang ditakutinya. Periode *Lingual* (usia 1 hingga 2,5 tahun) anak sudah bisa membuat sebuah kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata atau lebih dalam menjalin percakapan dengan orang lain. Periode *Diferensiasi* (usia 2,5 hingga 5 tahun) anak sudah memiliki kemampuan berbahasa sesuai dengan peraturan tata bahasa yang baik dan benar. Perbendaharaan katanya sudah berkembang dengan baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan acuan standar Pendidikan Anak Usia Dini, No. 58 tahun 2009, ketika seorang anak memasuki usia pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), ada tiga aspek dalam pengembangan anak, yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan (Anggraini, 2020). Adapun stimulasi yang dapat diberikan untuk melatih kemampuan anak dalam berbahasa yakni dengan memperkenalkan beragam kosakata dalam kehidupan sehari-hari melalui bernyanyi, menonton film, bercerita, dan berdiskusi. Dengan demikian, diharapkan kosakata yang dimiliki anak dapat bertambah banyak (Maya, 2020). Ketika anak-anak menginjak usia prasekolah, perkembangan bahasa anak akan mulai meningkat. Perolehan bahasa anak didapatnya dari pengalaman dan lingkungan. Tanda-tanda peningkatan kemampuan teknis anak dalam berbahasa yakni Usia 0 hingga 1 tahun: lebih banyak bersuara daripada menangis, mulai mengucapkan huruf-huruf hidup saat menangis, menirukan suara saat ditimang, dan bersuara atau berteriak tidak senang sebagai cara lain dari menangis. Usia 1

hingga 2 tahun: mulai menirukan suara celotehan atau kata-kata yang dikenalnya, menyampaikan keinginan dengan bersuara, mempunyai 20 kosakata fungsional dengan menggunakan kata depan serta menggunakan dua kombinasi kata untuk membentuk kalimat. Usia 2 hingga 3 tahun: menggunakan kata-kata jamak yang teratur, menggunakan kombinasi tiga kata untuk membentuk kalimat, menjawab pertanyaan sederhana "apa", mengulang kalimat yang terdiri atas lima kata, mengidentifikasi kejadian sederhana pada saat ditanya, Usia 3 hingga 4 tahun: anak mampu menyebutkan nama depan dan nama belakangnya, menyebutkan tiga kejadian atau peristiwa umum, menceritakan pengalaman sederhana, mulai mengajukan pertanyaan yang terencana, konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap, bertanya dengan menggunakan variasi kata serta mampu bercerita menggunakan gambar. Usia 4 hingga 5 tahun: dapat menggunakan kata sambung "tapi", dapat mendefinisikan kata-kata sederhana, dapat menceritakan perbedaan suatu benda. Kemampuannya meningkat sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusiasnya yang tinggi. Usia 5 hingga 6 tahun: dapat berbicara dengan lancar menggunakan kalimat yang kompleks terdiri atas 5 hingga 6 kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana dan mengetahui lawan kata, menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang (Maya, 2020).

Pada dasarnya perkembangan bahasa anak dapat dikenali melalui bunyi, bentuk kata yang diucapkan, kombinasi kata dan arti bahasa dalam percakapan. Kemampuan berbahasa anak berkembang sangat pesat pada usia 2 hingga 6 tahun. Kosakata, jumlah kata, panjang kalimat terus bertambah hingga menguasai tata bahasa. Semakin tinggi usia anak, maka semakin banyak pula perbendaharaan bahasa yang ia miliki sehingga anak semakin lancar dalam berkomunikasi (Masnipal, 2018).

Situasi pandemi saat ini menjadi salah satu tantangan bagi orang tua dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa. Pandemi Covid-19 telah mengubah pola Pendidikan di Indonesia. Proses pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka kini dilakukan dari jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta jaringan internet. Selama anak belajar di rumah, keluarga memiliki peran yang lebih besar daripada belajar di waktu normal, karena hampir 24 jam anak akan selalu berada di rumah.

Hal ini menimbulkan beberapa keterbatasan dalam kegiatan belajar khususnya dalam mengembangkan perkembangan bahasa pada anak karena terbatasnya interaksi yang dapat dilakukan anak. Oleh karena itu, peran keluarga khususnya orang tua harus siap memfasilitasi perkembangan bahasa anak selama di rumah. Dengan demikian, orang tua harus menciptakan suasana yang kondusif untuk mewujudkan pendidikan yang baik, termasuk dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak sehingga akan tercipta generasi yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Banyak orang beranggapan bahwa, keterampilan bahasa anak akan berkembang dengan sendirinya selaras dengan perkembangan jasmani dan bertambahnya usia anak. Kenyataannya, keterampilan berbahasa pada anak tidak diperoleh secara otomatis tanpa adanya usaha untuk mendapatkannya. Walaupun hampir semua orang memiliki sarana yang lengkap untuk berbicara seperti mulut, gigi, lidah dll serta memiliki potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Keterampilan berbahasa anak diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dalam hidupnya terhadap lingkungannya. Semakin besar rangsangan yang diberikan lingkungannya maka semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan anak dalam berbahasa. Sebaliknya lingkungan tidak akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bahasanya, apabila lingkungan tidak proaktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Perkembangan keterampilan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh perilaku dan sikap lingkungannya. Oleh karena itu orang tua, ayah dan ibu sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan manusia sangat menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak. Namun pada kenyataannya, hingga saat ini tidak sedikit para orang tua yang belum sepenuhnya memahami tahapan perkembangan bahasa anak dan hal apa saja yang harus dilakukan dalam menyikapi setiap tahapan perkembangan bahasa anak.

Dimasa pandemi seperti sekarang ini, optimalisasi peran lingkungan keluarga terkait dengan perkembangan anak, khususnya aspek perkembangan berbahasa sangatlah penting. Mengingat anak lebih banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi dengan lingkungan keluarga terdekat. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis peran lingkungan keluarga terhadap

perkembangan bahasa anak, khususnya anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun (Kategori TK B) di Desa Marga selama pandemi Covid 19.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada masa pandemic Covid-19 tepatnya bulan Juni s/d Agustus 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dilakukan secara online. Metode survei adalah penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun (kategori TK B) di Desa Marga Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan-Bali. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*.

Instrumen penilaian capaian perkembangan bahasa anak disusun berdasarkan penggabungan indikator perkembangan bahasa dalam permendikbud 137 tahun 2014 dengan permendikbud 146 tahun 2014 yang dikategorikan kedalam tiga aspek anak, yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan (Anggraini, 2020). Instrumen penelitian yang digunakan peneliti terdiri atas tiga kategori yang dikembangkan menjadi 10 pernyataan. Adapun rincian indikator yang digunakan dalam instrumen, yaitu:

Tabel 1. Indikator Instrumen

| Aspek | Indikator |
|----------------------|--|
| Menerima Bahasa | Apakah anak diajarkan untuk memahami informasi yang didengarnya (misal tata tertib, aturan permainan) ? |
| Mengungkapkan Bahasa | Apakah anak diajarkan untuk terbiasa ramah menyapa siapapun dengan lembut dan santun? Apakah anak diajarkan untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa? |

| | |
|-----------------|--|
| | Apakah anak diajarkan untuk menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih banyak? Apakah anak diajarkan untuk membuat cerita sederhana dengan merangkaikan gambar berseri? |
| Keaksaraan Awal | Apakah anak diajarkan untuk menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya (mengucapkan bunyi lambang bilangan) Apakah anak diajarkan untuk menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi? Apakah anak diajarkan untuk menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)? Apakah anak diajarkan untuk mengeja gabungan dari beberapa huruf/kata sederhana? Apakah anak dibiasakan untuk melihat/membaca buku-buku bergambar? |

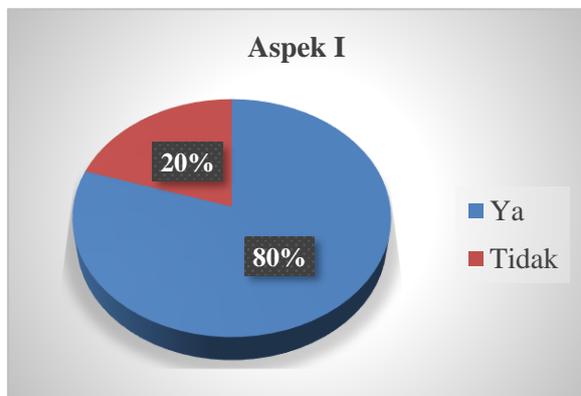
Dari gambar 1 terlihat sebanyak 80% atau 20 orang tua sudah mengajarkan anaknya untuk menerima bahasa dalam konteks memahami informasi yang didengarkan (misal tata tertib, aturan permainan, dll) dan sebanyak 20% atau 5 orang yang belum mengajarkan. Memahami informasi sangat penting untuk diajarkan kepada anak khususnya anak yang sudah memasuki usia sekolah karena dalam kehidupan sekolah anak akan banyak memperoleh informasi-informasi baru seperti tata tertib, aturan permainan, dll.

Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh (Sari, 2018) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam membina perkembangan anak, termasuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa dan kemampuan bicara pada anak merupakan hasil belajar melalui peniruan yang didengar anak dari orang lain, khususnya orang tuanya. Anak usia dini merupakan individu peniru (*imitator*), karena selalu meniru orang lain sepanjang hidupnya. Kemampuan menirukan anak merupakan modal penting dalam perkembangan bahasanya, anak suka menirukan bunyi-bunyi tertentu atau ucapan orang-orang disekitarnya.

Apabila anak belum memahami hal tersebut maka akan berimbas pada aspek perkembangan yang lain seperti perkembangan kognitif dan sosial emosional. Pemikiran anak usia dini dalam menangkap informasi yang mereka dapat masih mengandalkan memori atau ingatan mereka. Karena anak usia dini masih belum bisa untuk lansung memahami apa yang mereka dapat pada saat itu juga. Daya ingat anak usia dini sangatlah peka, mereka sangat mudah mengingat hal-hal yang baru dan mengeksplorasikannya. Dengan demikian daya ingat yang baik akan membantu anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya dalam hal kemampuan berbahasa. Anak-anak akan mengingat informasi secara lebih baik untuk waktu yang lama jika mereka memahami informasi daripada hanya berlatih dan menghafalnya. Latihan berfungsi dengan baik untuk mengkodekan informasi dari memori jangka panjang, namun ketika anak akan memerlukan informasi dari ingatan jangka panjang, latihan akan kurang efisien. Sebagian besar informasi akan memerlukan pemahaman bagi anak, memberi arti, serta mempersonalisasikan. Orang tua dapat memberikan konsep atau ide kepada anak kemudian menanyakan bagaimana mereka dapat menghubungkan konsep dan ide tersebut dengan

HASIL DAN PEMBAHASAN

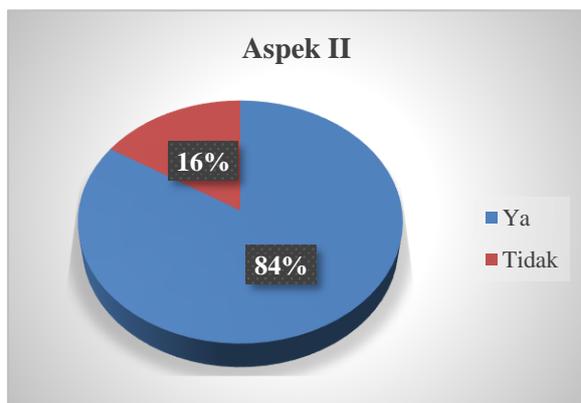
Dari gambar 1 terlihat sebagian besar orang tua sudah mengajarkan anak untuk menerima bahasa dalam konteks memahami informasi yang ia dengarkan.



Gambar 1. Aspek Menerima Bahasa

pengalaman pribadi mereka. Berikan mereka latihan mengelaborasi konsep kepada anak-anak sehingga akan memproses informasi secara lebih dalam. Diharapkan dengan latihan yang dilakukan secara terus menerus dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak dalam hal menerima bahasa khususnya memahami informasi yang didengarnya.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak ditujukan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Pengaruh orang dewasa di sekitar anak sangat menentukan perkembangan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa akan menstimulasi anak dengan memperkaya kosa kata anak. Mereka dapat memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Dibawah ini ditampilkan diagram terkait dengan peran orang tua dalam mengajarkan anak dalam mengungkapkan bahasa.



Gambar 2. Aspek Mengungkapkan Bahasa

Dari gambar 2 terlihat sebanyak 84% atau 21 orang tua sudah mengajarkan anaknya untuk mengungkapkan bahasa dan sebanyak 16% atau 4 orang yang belum mengajarkan. Keterampilan berbahasa dikuasai melalui kebiasaan. Semakin sering anak dilatih untuk berbicara maka anak akan semakin terampil untuk berkomunikasi. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang jarang melatih anak berbicara dapat membentuk anak menjadi pendiam.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2021) menunjukkan hasil bahwa perkembangan bahasa anak secara keseluruhan di TK Exaudi Pekanbaru belum optimal. Keterlambatan perkembangan

bahasa pada anak di TK Exaudi dikarenakan beberapa faktor eksternal, dampak dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan interaksi sosial pada anak dan kegiatan belajar di sekolah yang dilakukan hanya beberapa hari sehingga anak melakukan lebih banyak kegiatan di rumah sementara ada beberapa orang tua yang kurang memahami perkembangan bahasa pada anak.

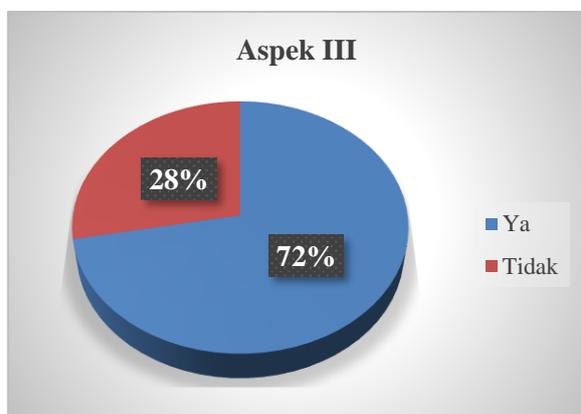
Penting untuk dicermati orang tua adalah bagaimana upaya menstimulasi anak agar mau menjalin interaksi dan berkomunikasi sehingga keterampilan berbahasanya semakin meningkat. Agar dasar-dasar keterampilan berbahasa yang diajarkan oleh orang tua dapat dikuasai oleh anak dengan baik, maka kata atau kalimat yang sudah diajarkan harus sering dilatih penggunaannya dengan cara berkomunikasi dengan anak sambil menanyakan kembali hal-hal yang ada di sekitarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sajawandi, Noveni, & Muslim, 2022) menunjukkan bahwa pemahaman keluarga tentang perkembangan bahasa masih kurang, terlihat dari fokus bimbingan dalam keluarga hanya terfokus pada tujuan pelajaran sekolah formal untuk tujuan mengerjakan pekerjaan rumah. Rata-rata keluarga hanya cukup tinggi pada bagian interaksi bahasa, itupun terkait dengan tujuan pendidikan sekolah formal, namun lingkungan dan budaya bahasa keluarga belum dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan.

Apabila orang tua jarang melatih bahasa anak, maka perkembangan bahasa anak akan lambat karena anak akan lupa dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya. Selain itu orang tua juga harus tetap mengawasi tutur kata anak dan mencegah anak untuk berbicara yang tidak benar serta membetulkan kata-kata yang salah diucapkan anak, agar anak-anak dapat berbicara dengan baik dan sopan kepada lawan bicaranya.

Ada dua bentuk bahasa yang dapat kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni bentuk verbal dan juga bentuk tulisan. Bentuk verbal berupa menyimak dan berbicara, sementara bentuk tulisan berupa membaca dan menulis. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu urutan yang teratur, dimulai dari kemampuan mendengarkan atau menyimak komunikasi yang ada di sekelilingnya. Selanjutnya dari hasil menyimak akan dilakukan peniruan-peniruan, yaitu dengan berbicara. Setelah dapat berbicara, anak akan mencoba belajar membaca, dengan cara mengenali huruf, suku kata, dan kata, baru

kemudian belajar menulis, yaitu menuliskan huruf atau angka yang sudah dikenali menjadi suku kata, dan kalimat yang mengungkapkan gagasan dan keinginan. Dibawah ini ditampilkan gambaran terkait dengan peran orang tua dalam mengajarkan anak mengenai keaksaraan awal.



Gambar 3. Aspek Keaksaraan Awal

Dari gambar 3 terlihat sebanyak 72% atau 18 orang tua sudah mengajarkan anaknya untuk mengenal keaksaraan awal dan sebanyak 28% atau 7 orang yang belum mengajarkan. Mengetahui keaksaraan awal adalah kemampuan setiap anak untuk mengenal huruf dan bunyi bahasa. Apabila anak sudah menunjukkan masa peka (kematangan untuk mengenal keaksaraan awal), maka orang tua harus tanggap, untuk segera memberikan layanan dan bimbingan dalam hal pembelajaran persiapan mengenal keaksaraan awal dari kegiatan membaca, sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dan tersalurkan sebaik-baiknya menuju perkembangan kemampuan mengenal keaksaraan awal yang lebih optimal.

Pembelajaran pra keaksaraan harus diupayakan dengan cara menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan bermain yang bermakna, aman, nyaman dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak. Agar anak dapat mengenal symbol huruf/angka orang tua sebaiknya memberikannya secara bertahap, yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan terutama bermain (Windayani et al., 2021).

Dalam mengajarkan pra keaksaraan anak usia dini, ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti menyediakan koleksi buku untuk anak, sering membacakan cerita/dongeng pada anak, menyiapkan lingkungan beraksara seperti pemasangan poster huruf, angka maupun gambar-gambar. Hal tersebut sejalan dengan artikel yang ditulis oleh (Dewi, 2020) yang

menyatakan bahwa kegiatan mendongeng terhadap kemampuan komunikasi dan bahasa anak sangat erat kaitannya, karena ketika mendongeng anak belajar berbicara dengan gaya yang menyenangkan serta menambah perbendaharaan kata dan bahasanya. Hal ini merupakan faktor pendukung perkembangan bahasa anak. Ditambah lagi mendengarkan dongeng akan melatih daya tangkap anak selama proses mendengarkan. Tentunya latihan konsentrasi ini akan melatih daya ingat anak untuk berpikir lebih detail tentang suatu objek dan menambah perbendaharaan kata anak yang merupakan modal utama yang dibutuhkan untuk perkembangan kemampuan komunikasi verbal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan keluarga khususnya orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak sudah tergolong baik. Sebanyak 80% atau 20 orang tua sudah mengajarkan anaknya untuk menerima bahasa dalam konteks memahami informasi yang didengarkan dan sebanyak 20% atau 5 orang yang belum mengajarkan. Selanjutnya dalam aspek mengungkapkan bahasa sebanyak 84% atau 21 orang tua sudah mengajarkan anaknya dan sebanyak 16% atau 4 orang yang belum mengajarkan. Terakhir sebanyak 72% atau 18 orang tua sudah mengajarkan anaknya untuk mengenal keaksaraan awal dan sebanyak 28% atau 7 orang yang belum mengajarkan. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah melalui latihan dan pembiasaan. Orang tua dapat memperkaya kosa kata anak melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan setiap hari. Orang tua dapat memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar. Selain itu orang tua juga dapat menyediakan sarana seperti buku, majalah, poster dan alat tulis lainnya yang dapat menunjang keterampilan berbahasa dalam aspek keaksaraan awal. Dengan peran aktif orang tua, perkembangan bahasa anak dapat dipacu dengan optimal sehingga anak tidak hanya dapat berkomunikasi secara verbal namun juga nonverbal.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi guru dan orang tua dalam mengetahui perkembangan bahasa anak dan bagaimana menyikapi dalam tumbuh kembang anak. Kemudian, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran bagi penelitian selanjutnya mengenai perkembangan bahasa anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasan dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Dewi, N. W. R. (2020). Membangun Komunikasi Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 101-108.
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., Septiyani, T., Pangestika, R. R., Fatayah, F., Ayuningtyas, P., Lemba, V. C., & Hartono, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. (Widina Bhakti Persada Bandung).
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maya. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Mudjiono, Hermawan, Hisbaron, Noor Sulistyono, & Ali, S. (1996). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Edisi Ketiga*. (Tim Penerjemah Prenadamedia Group, transl). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang tentang Standar Nasional PAUD. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Tentang Kurikulum 2013 PAUD. Jakarta: Depdiknas.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270-290.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Sajawandi, L., Noveni, N. A., & Muslim, A. H. (2022) Analisis Profil Kesiapan Keluarga Dalam Rangka Memfasilitasi Perkembangan Bahasa Anak Di Rumah Pada Saat Pandemi. (Studi Kualitatif Kepada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar). *Khazanah Pendidikan : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 95-102.
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*. 1(2), 37-45.
- Sihombing, L.R., Fithri, R., & Wilyanita, N. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19. *Talenta Journal Journal Of Early Childhood Education*, 12(2), 15-23.
- Suprapno, S., Herwati, H., Keban, Y. B., Nurhidayati, T., Supriyatno, T., Purandina, I. P. Y., Ridho, A., Fridiyanto, F., Raffli, M., Darojah, R. U., Rohmaniyah, V., & Asy'ari, H. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafi, N., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini (I. P. Y. Purandina (ed.))*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.